

Kebijakan Inggris Dalam Kepemimpinan Thomas Raffles di Indonesia 1811-1816

Rosmaida Sinaga¹ Andrian Maulana² Rifka Ariani Lubis³ Maria Maharani Sitepu³
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}
Email: rosmaidasinaga@unimed.ac.id¹

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kepemimpinan Thomas Stanford Raffles di Indonesia 1811-1816 serta kebijakan yang ia terapkan kepada masyarakat Indonesia kala itu dan dampak yang dirasakan. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan empat tingkatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan sejarah. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa Raffles adalah seorang pemahaman Liberal yang sangat terpengaruh oleh masa pencerahan dan revolusi Prancis. Pemerintahannya tidak berlangsung lama di Indonesia hanya 1811-1816, Raffles ditugaskan oleh Inggris ke Indonesia khususnya pulau Jawa untuk melindunginya dari ancaman dari negara luar karena Jawa adalah pusat strategis bagi Inggris untuk berkuasa di Indonesia. Dalam pemerintahannya di Indonesia Raffles banyak menerapkan kebijakan seperti Indirect Rule, Sistem Landrente, Penghapusan Perbudakan dan system Tribute, tentunya kebijakan yang dibuat Raffles berdasarkan pikiran rasionalnya terhadap Kerajaan Inggris dan dampaknya untuk masyarakat kala itu.

Kata Kunci: Kebijakan, Kepemimpinan, Raffles

Abstract

This article discusses the leadership of Thomas Stanford Raffles in Indonesia from 1811 to 1816 and the policies he implemented for Indonesian society at that time and the impact. The method used in this study is a four-step historical research process, namely heuristics, criticism, interpretation and history. Based on the results of the research, it is known that Raffles was a strong liberal, who was greatly influenced by the Enlightenment and the French Revolution. His government did not last long in Indonesia, only from 1811 to 1816, Raffles was assigned by England to Indonesia, especially Java, to protect it from threats from foreign countries because Java was a strategic center for England to rule in Indonesia. In his government in Indonesia, Raffles implemented many policies such as Indirect Rule, Landrente System, Abolition of Slavery and Tribute system, of course the policies carried out by Raffles were based on his rational thoughts about the British Empire and its impact on society at that time.

Keyword: Policy, Leadership, Raffles



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ketika Kerajaan Inggris menggantikan kekuasaan India pada tahun 1811, Inggris mulai mengerahkan pengaruh mereka di Indonesia, meskipun ini berumur pendek antara tahun 1811 dan 1816 (hanya lima tahun). Periode pemerintahan Inggris yang paling terkenal adalah pemerintahan Raffles, tujuan utamanya adalah memperluas kekuasaan Inggris di Indonesia. Raffles memegang peranan yang sangat penting pada era ini, ia banyak menerapkan kebijakan, yang paling terkenal adalah sistem sewa tanah. Thomas Stanford Raffles dipandang sebagai seorang universalis karena ia menerapkan nilai-nilai Barat terhadap Timur, namun di sisi lain, ada pula yang memandang Raffles sebagai seorang imperialis karena Raffles menerapkan nilai-nilai yang tidak sesuai dan cenderung memaksakan kehendaknya pada semua pihak. Kegiatan kebijakan Raffles dinilai manusiawi bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa pada waktu itu, seperti kebijakan pemungutan pajak bagi penduduk asli pemilik budak.

Hal ini dilakukan Raffles untuk menghapuskan sistem perbudakan. Namun, Raffles pernah mengirimkan pekerjanya ke Alexander yang membuka perkebunan. Para pekerja yang diutus Raffles pasti bekerja dengan susahpayah. Jelas terlihat bahwa pemerintahan Raffles membawa dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Laporan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (History). Sejarah adalah proses mempelajari dan menganalisis dokumen dan hal-hal dari masa lalu. Revisi pemikiran sebelumnya. Penulisan ilmiah ini sebagian besar didasarkan pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode sejarah. Analisis heuristik sumber dilakukan setelah peneliti memutuskan topik yang akan dianalisis sambil mengumpulkan artikel ilmiah. Kritik Sumber Secara historis, kritik sumber mempunyai dua aspek, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan upaya untuk menetapkan keabsahan suatu sumber dengan melakukan pemeriksaan fisik. Sedangkan kritik internal mempengaruhi keandalan sumber dan tujuan pemahaman isi teks. Interpretasi Dalam melakukan interpretasi, Peneliti melakukan dua hal yaitu penelitian dan perencanaan. Sejarah (menulis sejarah) Sejarah merupakan proses pengumpulan dan pendokumentasian semua hasil temuan. Adapun Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

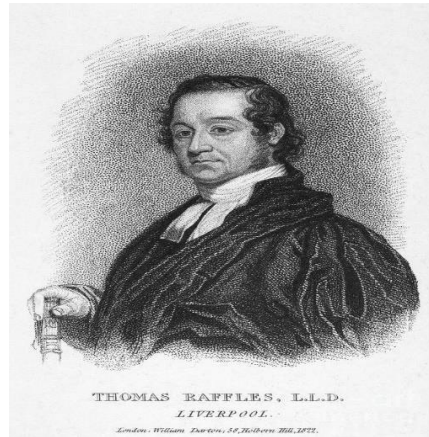
1. Mengumpulkan data, yakni dengan mengumpulkan data yang ada, seperti buku, jurnal dan penelitiannya sebelumnya yang masih berkaitan dengan yang ingin diteliti oleh peneliti.
2. Menganalisa, setelah melakukan pengumpulan data dari beberapa sumber seperti jurnal, buku dan hasil penelitiannya. Selanjutnya peneliti akan menganalisa sumber-sumber tersebut dan membandingkannya dengan sumber-sumber yang ada, sehingga dapat menyimpulkan atau mengelolanya sebagai data untuk penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Thomas Raffles

"However, my leisure time continued to be devoted to my favorite subjects; that with the little financial aid I have given me, I have managed to learn the French language and pursue research in some branches of literature and science; However, it was at the time of the theft, either before the work hours in the morning or after them in the evening" (Raffles, 1885: 3). Pada pernyataan Raffles sudah mengilustrasikan determinasi masa kecil yang dialami Raffles pada saat menimba ilmu pengetahuan. Hal ini sudah sangat menggambarkan bahwa sebagai pelajar yang sedang menimba ilmu seharusnya bisa menghargai waktu dengan baik. Pada saat Raffles berusia 14 tahun, Raffles membagi waktunya antara belajar mandiri dan sebagai juru tulis di East India Company di London, Inggris. Ketika ayah Raffles, Benjamin Raffles, meninggal, ayahnya adalah seorang kapten kapal di Hibbers And Co, sehingga mengganggu pendidikannya. Selama menimba ilmu dan juga mempengaruhi keluarganya Raffles. Raffles memiliki hubungan dan keterkaitan dengan lautan, ini dikarekan Raffles dilahirkan di atas kapal ketika sedang merapat ke Pelabuhan Morant, yang merupakan salah satu pulau yang ada di Jamaika pada tahun 5 Juli 1781. Ibunya Raffles sendiri adalah adik seorang pastor dan ibu Raffles memiliki nama Anne Lyde Lindeman. Menurut Hahn (1946:3), faktor kemiskinan juga mempengaruhi keluarga Raffles seperti permasalahan ekonomi dan dalam sistem tatanan masyarakat Inggris yang dimana ketidakseberuntungan dalam meraih pendidikan formal dan membuat keluarga Raffles tidak memiliki status sosial yang baik dalam masyarakat. Pada abad-18 terjadi 2 kali revolusi yang terjadi di Eropa yang mengubah tatanan budaya, pemerintahan dan pemahaman di Eropa serta melahirkan banyak pemahaman tentang nasionalis yang dimana ini akan mempengaruhi Raffles kedepannya. Revolusi Prancis telah menyadarkan diri seorang

raffles bahwa adanya kelas-kelas yang ada di masyarakat telah memaksa para kalangan bangsawan untuk menyetujui pembatasan kekuasaan konstitusi Menurut Bastin (1957:xii),



Gambar 1. Thomas Stanford Raffles

Raffles sendiri banyak terpengaruhi oleh Gerakan humanism abad-18. Raffles banyak terinspirasi oleh alam pencerahan Prancis seperti Voltaire, Montesquieu, dan JJ Rousseau. Revolusi Perancis tidak berbeda dengan revolusi yang dilakukan di belahan dunia lain karena konsekuensi logis dari ketidakmampuan pemerintah mengendalikan penduduknya. Perubahan ini terjadi bukan hanya karena kemiskinan atau penderitaan masyarakat, namun juga karena kesejahteraan kelompok tersebut. Mereka yang berada di bawah tekanan atau ancaman sewenang-wenang raja, masing-masing kaum borjuis. Lalu datanglah kelas menengah begitu intens dalam kritik dalam pertunjukan Louis Sejumlah pemikir terus mengobarkan antusiasme Perjuangan ini mirip dengan perjuangan Voltaire yang mengkritik keras sikap para ulama yang masih melakukan perlawanan lindungi raja, kata Montesquieu kekuatan ini harus dibagikan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Ketiganya akan bertanggung jawab kepada rakyat, bukan raja. Namun, Voltaire, Montesquieu dan lawan lainnya dipenjarakan oleh raja di Bastille. Keadaan ini diperparah dengan ditetapkannya pajak yang hanya ditanggung oleh kaum tani sedangkan kaum bangsawan dan pendeta tidak dikenakan pajak (Romein, 1956: 132-3).

Perasaan menginginkan kebebasan dalam masyarakat tumbuh dari perluasan tulisan JJ Rousseau tentang kontrak sosial dan kedaulatan. Rousseau mengatakan bahwa kebebasan adalah kebebasan negara no ada keinginan manusia untuk itu saling menaklukkan. Masyarakat merasa terbebas dari rasa takut akan kemungkinan terjadinya invasi dirinya juga meyakinkan dan kekerasan Ia juga berpendapat bahwa orang yang merdeka adalah manusia yang menjunjung hukum dan peraturan. (menaati hukum bukan berarti membuat undang-undang) tetapi melakukannya sendiri adalah perbudakan sehingga kebebasan memiliki harta benda tidak menimbulkan keresahan sosial. Dia adalah orang bebas dan setuju untuk membentuk pemerintahan. Ini adalah kekuatan bersama maka itu disebut kedaulatan orang-orang Siapapun yang melepaskan kita tidak bisa kehilangan hak atau peluang kita. Negara berhak atas perlindungan individu dan masyarakat jika negara tersesat jenderal yang akan melakukannya, lalu negara mengharapakan krisis. Raffles muda banyak belajar tentang literatur Prancis yang dipengaruhi oleh revolusi Prancis.

Terjadinya revolusi ini menjadi pola kesetaraan, kebebasan dan persaudaran dalam kehidupan social manusia. Pencerahan telah banyak melahirkan pemikir-pemikiran yang memusatkan pada humanism dari kesewenangan dogma gereja yang telah banyak membatasi manusia untuk melakukan lonjakan-lonjakan yang lebih kristis tentang kehidupan. William

Ramsay salah satu atasan Raffles melihat ada sesuatu yang aneh dalam diri Raffles yang membuatnya berbeda dari yang lain. Dia sering melakukannya mendapatkan lembur dan segalanya gajinya dibayarkan kepada orang tuanya. Namun, di negara bagian ini, Raffles tidak pernah mengeluh dan banyak lagi bersemangat terhadap pembangunan Penguasaan bahasa Perancis dia pikir dia bisa menerimanya menguasai sastra Eropa. rekonsiliasi dan semuanya diakhiri dengan sedikit menghabiskan waktu melakukan percakapan bahasa Prancis terbukti efektif untuk menjadi sangat fasih.

Atasan Raffles yakni William Ramsay merasas Raffles memiliki sebuah hal yang istimewa dari yang lain. Sehingga William mengajukan Raffles kepada Tuan Hugh Inglis. Dengan saran dan masukan dari Ramsay, yang kemudian menjadi sekretaris jenderal, Raffles mendapatkan bantuan di Penang (Raffles, 1885: 8-9). Selama perjalanan Raffles sebagai sekretaris Penang selama lima bulan terakhir, Raffles menghabiskan uang dan waktunya dengan membaca berbagai buku dan tradisi tentang dunia Melayu dan Thomas Stamford tertarik mempelajari bahasa Melayu. Saat tiba di Penang pada pertengahan September 1805, ia sudah menguasai bahasa Melayu. Selama masa jabatannya di Penang sebagai asisten sekretaris Pearson, Raffles terus meluangkan waktu untuk belajar dan mempelajari bahasa penduduk pulau tersebut. tenggelam dalam sejarahnya (Raffles, 1885:10). Dengan ilmu pengetauanyang ia dapat, Raffles berhasil menarik negara-negara tetangga dan juga meneruskan tradisi Inggris untuk menarik perhatian negara lain dengan melakukan pembicaraan dan perjanjian yang ingin bekerja sama dengan Inggris, salah satunya adalah Nusantara. Hal ini Raffles mendapat perhatian penuh dari atasannya yang akan mempengaruhi kariernya nanti. Raffles juga pandai berdiplomasi. John Leyden menemukannya Kemampuan Raffles yang luar biasa. dia Lotere direkomendasikan kepada Tuhan Minto, Gubernur Jenderal EIC di India yang khawatir tentang invasi Perancis-Belanda di Jawa sudah cukup mengganggu stabilitas perdagangan dan politik. Leiden menganggap Raffles sebagai tokoh terkemuka di dunia Melayu. Ia juga mengetahui bahwa Raffles terus menjalin komunikasi yang baik melalui surat Sumatra dengan William Marsden. Vlekke (2008: 286-8) berpendapat bahwa kendali Inggris melalui lembaga EIC-nya didasarkan pada permusuhan antara Inggris dan Perancis di Eropa.

Perancis yang menguasai pulau-pulau tersebut pada saat setelah runtuhnya Belanda dan kerajaan Napoleon. Pada saat itu direktur EIC yang memerintahkan kepada gubernur jenderal India, yaitu Lord Minto untuk mengusir musuh-musuh Inggris yang sedang di daerah kekuasaan Inggris dan menghancurkan semua pertahanan musuh, gudang senjata dan amunisi. Hal tersebut dilakukan guna mengembalikan hak pemukiman atau daerah kepada penduduk asli yang sebelumnya diusir. Raffles dalam menjalankan tugasnya dengan cara berdiplomasi dan mengirimkan surat-surat atau pun hadiah kepada penguasa atau raja yang berkuasa di Nusantara pada saat itu. Raffles tidak menginginkan adanya pertumpahan darah dalam mewujudkan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Namun Raffles telah mendapatkan perintah langsung dari gubernur India agar bergabung dengan tentara Inggris yang berkuatan 100 kapal serta 12.000 serdadu. Hal ini dilakukan untuk mengusir Janssens dari Batavia. Jansen kemudian melarikan diri ke provinsi Semarang sebelum menyerah kepada pemerintahan Inggris. Hal ini ditambah dengan daftar negatif ketika Tanjung Harapan menyerah kepada pemerintah Inggris. 18 September 1811 akhirnya penyerahan Nusantara ditandatangani (Vlekke, 2008:291).

Thomas Raffles di Indonesia

Pemetaan pemerintahan Raffles dilihat dari 1811-1816. Dibawah kekuasaan Raffles Jawa berhasil ditaklukkan serta menjadikannya sebagai koloni dari Kerajaan Inggris. Raffles banyak membuat kebijakan-kebijakan di daerah koloninya atau kekuasaannya. Namun ada beberapa Kerajaan di Nusantara yang membuat kebijakan sendiri tanpa melibatkan Raffles di dalamnya.

Sehingga Raffles banyak mengirimkan surat-surat kepada raja-raja yang berkuasa di Nusantara, supaya bisadi ajak kerjasma Bersama Kerajaan Inggris dibawah kepemimpinan Raffles. Raffles yang lebih mengedepan diplomasi daripada jalan kekerasan juga mendapatkan pertetantangan dari raja-raja di Nusantara, sehingga mau tidak mau raffles harus menggunakan kekuatan militernya untuk menundukkan Kerajaan yang tidak mau bekerjasama dengan pemerintahan Kerajaan Inggris. Dia memutuskan untuk mengambil alih banyak kekuasaan dan kendali atas urusan desa-desa ini dari raja. Pada tahun 1813, Sultan Banten secara sukarela menyerahkan pemerintahan negaranya kepada pemerintah Inggris, beserta uang pensiun tahunan. Dua tahun kemudian, Cirebon direbut, sebuah tindakan yang sangat menguntungkan warga tertindas di wilayah tersebut (Vlekke, 2008: 295-6).

Raffles berhasil mendapatkan persetujuan dan dukungan bagi perkembangan pemerintahannya dari kesultanan Surakarta dan Banjarmasin (perjanjian Arschrift van Het Met Den Sulthan van Bandjarmasin tanggal 1 Oktober 1812). Sedangkan kekuatan Yogyakarta rusak Lotere memasuki istana Yogyakarta dan seluruh harta karunnya dijarah. Lain halnya dengan Palembang yang dinilai banyak menyiksa penduduknya. Semua yang Anda inginkan dapat ditaklukkan Raffles dalam menguasai di Nusantara tidak menggunakan cara penguasaan langsung yang dipimpin oleh orang Inggris sendiri. Ia memberikan jabatan-jabatan kepada kepala- kepala daerah pribumi untuk memerintah di daerahnya masing-masing, dengan catatan harus tunduk dibawah pemerintahan Raffles. Sehingga pada saat itu Masyarakat tidak merasa sedang dijajah karena pemimpinnya merupakan putra daerah atau pribumi yang diangkat oleh Raffles. Lord Minto pada masaakhir pemerintahannya di India, ia mengalihkan administrasi kepada Raffles yang telah meletakkan dasar dan prinsip-prinsip reformasi perpajakan. Raffles dalam pemerintahan telah menghapuskan semua paksaan dan kuota dalam perubahan dasar system hak milik dan hak guna tanah. Raffles, dalam perintahnya yang termuat dalam surat perintahnya tertanggal 15 Oktober 1813, menjelaskan bahwa para bupati atau bupati akan diserahkan kepada penguasa Inggris. dan selanjutnya para kepala daerah ini akan menyewakan Kembali tanah-tanah ini kepada pengelola dengan Batasan yang sudah ditentukan oleh Inggris dengan harga yang sesuai dan tidak menindas. Semua hak yang diberikan kepada penyewa tanah akan dilindungi pemerintah dengan seadil- adilnya, selama penyewa tanah ini dapat bertanggung jawab atas hak yang tanah yang diberikan Inggris dan juga tidak membelot atau memberontak kepada pemerintah Inggris yang sedang berkuasa (Vlekke, 2008:297-300)

Menjelang akhir kepemimpinan Lord Minto di India, ia berusaha untuk mempertahankan Raffles di Jawa, namun pengganti Lord minto yakni Miora kurang terkesan dengan kepemimpinan Raffles di Jawa yang dianggap hanya menjadi beban anggaran di pusat. Pada tahun 1815 surat dikirimkan dari dewa atas perintah Moira dan membatalkan penempatan Raffles di Bengkulu yang merupakan intruksi langsung dari Moira pengganti Lord Minto. Dalam waktu bersamaan terjadi penyerahan kekuasaan kepada Belanda yang diakibatkan perang besar di Eropa yang mengharuskan Inggris harus menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda pada saat itu. Raffles dengan kekecewaan harus pulang ke Inggris pada tanggal 25 Maret 1816. Setelah tibanya Raffles di Inggris ia disambut oleh keluarganya serta para bangsawan Inggris. Putri Charlote yang merupakan keluarga Kerajaan Inggris yang dekat dengan Raffles, ia memberikan sebuah meja dari Jawa. Raffles pun di Undang oleh ratu Inggris sekaligus istri raja George III ke istananya.

Kebijakan dan Dampak Pemerintahan Raffles di Indonesia Sistem Landrente

Sistem pajak yang dibuat oleh Raffles merupakan kebijakan liberal diperkenalkan olehnya. Pada dasarnya tanah-tanah yang dikuasai Inggris merupakan tanah milik Kerajaan

Inggris. Sehingga Masyarakat harus menyewa tanah tersebut yang berdasarkan kualitas tanah dan tanaman apa yang akan dibudidayakan, sehingga ini dianggap tidak memberatkan Masyarakat pribumi. Ketika pemilik tanah sebelumnya meninggal maka akan diteruskan oleh keturunannya. Pada dasarnya Raffles ingin menghapus system yang dibuat VOC sebelumnya yang dianggap kurang manusiawi. Namun system ini kurang efektif karena Masyarakat Indonesia pada saat itu tidak mengenal Namanya system uang, melainkan *In Natura*. Hal ini juga diperparah oleh banyaknya praktik feodalisme yang terjadi di kalangan pejabat daerah.

Sistem Indirect Rules

Sistem Indirect Rules yang dibuat Raffles merupakan kebijakan yang ia buat untuk menempatkan pemimpin-pemimpin daerah dari kalangan pribumi, karena kebijakan yang dibuat pendahulunya dengan menempatkan orang-orang Inggris hanya merugikan Kerajaan Inggris. Ia menempatkan para pemimpin pribumi ini di beberapa keresidenan-keresidenan, sehingga pada saat itu Masyarakat tidak menganggap bahwa mereka sedang dijajah oleh Inggris, karena memimpin daerahnya merupakan dari pribumi. Namun para pemimpin pribumi ini harus tunduk terhadap pemerintahan Raffles, serta jika ingin membuat aturan harus melibatkan Raffles dalam membuat peraturan tersebut. Fungsinya hampir mirip dengan bupati di Pulau Jawa, antara lain pengelolaan sistem upeti (sumbangan wajib). Mereka menerima perintah langsung dari Raffles dan bertanggung jawab atas wilayah dan masyarakatnya. Yang terpenting ia mampu menciptakan ketertiban dan keamanan. Mereka juga bertanggung jawab atas pengelolaan pasar, kelancaran fungsi jalan dan kelancaran komunikasi.

Sistem Tribute

Sistem Tribute atau sumbangan wajib merupakan aturan yang dibuat Raffles yang dimulai pada tanggal 11 Agustus 1811. Aturan ini mewajibkan setiap daerah yang dibawah keresidenan Inggris harus membayar 50 pound setiap tahunnya. Sistem Tribute ini merupakan pengganti dari system tanam paksa yang dibuat oleh VOC sebelumnya yang dianggap oleh Raffles sangat memberatkan kepala daerah dan tidak sesuai dengan liberalis Raffles. Namun ada beberapa kepala daerah yang melakukan penyelewengan dana sumbangan wajib ini. Hal ini karena kurangnya kompetensi kepala daerah di beberapa keresidenan. Sehingga ada dana-dana yang tidak sampai ke tangan pemerintah Inggris dan merugikan pihak Inggris yang dipimpin oleh Raffles pada saat itu.

Penghapusan Perbudakan

Penghapusan budak yang dilakukan Raffles merupakan bentuk cita-cita Raffles dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam Masyarakat. Menurut Raffles perbudakan merupakan sebuah system yang sangat kuno dalam social Masyarakat yang tidak lagi relevan bagi Raffles, apalagi setelah terjadinya peristiwa besar yang di Eropa yang menuntut kesetaraan dan keadilan dalam tatanan Masyarakat (Protelar-Borjouis). Ditambah Raffles sudah terpapar oleh doktrin revolusi Prancis dan alampencerahan Prancis yang mencanangkan kesetaraan dan keadilan dalam strata social. Penghapusan perbudakan merupakan bentuk konsistensi pemerintahan Raffles dalam liberalisme.

KESIMPULAN

Pemerintahan Inggris pada tahun 1811-1816 dibawah kepemimpinan Raffles memiliki berbagai macam kebijakan yang sangat berbeda pada pemerintahan sebelumnya, yakni VOC yang dianggap tidak manusiawi dalam menerapkan kebijakannya di Indonesia. Masuknya Inggris pada tahun 1811 merupakan lonjakan perubahan kebijakan yang sangat mempengaruhi Masyarakat di Indonesia, apalagi pada saat itu dipimpin oleh seorang bangsawan Inggris, yakni

Thomas Stanfford Raffles. Raffles sendiri sangat erat hubungannya dengan laut, karena ia dilahirkan sendiri di kapal Ann ketika singgah di Port Morant yang merupakan salah satu pulau di Jamaika pada tanggal 5 Juli 1781. Ibu Raffles adalah saudara perempuan seorang pendeta dan ibu Raffles adalah Anne Lyde Lindeman. Menurut Hahn (1946:3), kemiskinan yang menimpa keluarganya merupakan dampak dari krisis ekonomi dan sistem sosial Inggris ketika kurang beruntungnya mereka dalam mengenyam pendidikan menyebabkan mereka tidak mempunyai status sosial yang baik. Pada abad ke-18 hal itu terjadi peristiwa besar di Eropa yang memunculkan pemahaman nasionalis di seluruh masyarakat Eropa, tidak terkecuali Raffles sendiri. Revolusi Prancis dan alam pencerahan Prancis akan mempengaruhi pola pikir Raffles dalam menerapkan semboyan liberalnya di Indonesia nanti. Perubahan terakhir inilah yang meruntuhkan pandangan Raffles bahwa kemunculan kelas menengah atau borjuasi mengharuskan para elite sepakat untuk membatasi kekuasaan melalui konstitusi (Kuntowijoyo, 2005: 65).

Pada awal kariernya Raffles dikirim ke penang untuk menjadi sekretaris dari EIC, disana ia banyak belajar bahasa Melayu dan literatur-literatur Melayu. Kepiawainnya dalam berdiplomasi kepada masyarakat dapat menarik simpati orang lain, sehingga ia mewariskan leluhurnya untuk mendapatkan simpati masyarakat. Berkat kepandaiannya ini ia direkomendasikan oleh atasannya kepada Gubernur EIC yang ada di India, yakni Lord Minto. Raffles akhirnya ditempatkan di Jawa dan setelah ia ditugaskan di Jawa. Ia banyak mengirimkan surat kepada raja-raja yang berkuasa di Nusantara agar mau bekerjasama dengan Inggris. Raffles hanya ingin menguasai secara diplomasi tanpa adanya kekerasan, namun ada beberapa perlawanan yang dilakukan oleh raja-raja di Nusantara. Pada awal pemerintahan Raffles, Raffles banyak membuat kebijakan atau mengubah kebijakan yang sebelumnya dibuat oleh pihak VOC seperti mengganti sistem tanam paksa menjadi *LANDRENTE* yakni sewa tanah yang dianggap lebih manusiawi dibandingkan tanam paksa yang dilakukan pihak VOC, serta adanya sistem *Indirect Rules* yang dimana Raffles memberikan jabatan kepada putra daerah di beberapa keresidenan yang dibawah pemerintahan Raffles dengan catatan harus tunduk kepada pemerintahan Raffles. Fungsinya hampir mirip dengan bupati di Pulau Jawa, antara lain pengelolaan sistem upeti (sumbangan wajib). Mereka menerima perintah langsung dari Raffles dan bertanggung jawab atas wilayah dan rakyatnya. Yang terpenting bisa menciptakan sistem dan keamanan. Mereka juga bertanggung jawab atas manajemen pemasaran, efisiensi lalu lintas, dan kelancaran komunikasi. Selanjutnya ada sistem *Tribute*, yakni sumbangan wajib. Dimana setiap kepala daerah wajib membayar 50 pound setiap tahunnya kepada pemerintahan pusat, sistem ini dianggap sebagai pengganti dari sistem tanam paksa yang dibuat VOC sebelumnya. Keempat adalah penghapusan perbudakan, penghapusan budak yang dilakukan Raffles merupakan bentuk cita-cita Raffles dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam Masyarakat. Menurut Raffles perbudakan merupakan sebuah sistem yang sangat kuno dalam social Masyarakat yang tidak lagi relevan bagi Raffles, apalagi setelah terjadinya peristiwa besar yang di Eropa yang menuntut kesetaraan dan keadilan dalam tatanan Masyarakat (*Protelar-Borjouis*). Ditambah Raffles sudah terpapar oleh doktrin revolusi Prancis dan alam pencerahan Prancis yang mencanangkan kesetaraan dan keadilan dalam strata social. Penghapusan perbudakan merupakan bentuk konsistensi pemerintahan Raffles dalam liberalism.

Menjelang akhir kepemimpinan Lord Minto di India, ia berusaha untuk mempertahankan Raffles di Jawa, namun pengganti Lord Minto yakni Miora kurang terkesan dengan kepemimpinan Raffles di Jawa yang dianggap hanya menjadi beban anggaran di pusat. Pada tahun 1815 surat dikirimkan dari dewa atas perintah Moira dan membatalkan penempatan Raffles di Bengkulu yang merupakan intruksi langsung dari Moira pengganti Lord Minto. Dalam

waktu bersamaan terjadi penyerahan kekuasaan kepada Belanda yang diakibatkan perang besar di Eropa yang mengharuskan Inggris harus menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda pada saat itu. Raffles dengan kekecewaan harus pulang ke Inggris pada tanggal 25 Maret 1816. Setelah tibanya Raffles di Inggris ia disambut oleh keluarganya serta para bangsawan Inggris. Putri Charlote yang merupakan keluarga Kerajaan Inggris yang dekat dengan Raffles, ia memberikan sebuah meja dari Jawa. Raffles pun di Undang oleh ratu Inggris sekaligus istri raja George III ke istananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, G. A. (2023). Jejak Awal Imperium Inggris di Asia. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(1). <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1632>
- Bastin, John. (1957). *The Native Policies of Sir Thomas Stamford Raffles in Java and Sumatra: An Economic Interpretation*. Oxford: The Clarendon Press.
- Hahn, Emily. (1946). *Raffles of Singapore*. New York: Doubleday & Company.
- Hari Setyawan, Y. (2020). Peran Sir Thomas Stamford Raffles Dalam Sistem Pajak Bumi Di Pulau Jawa Tahun 1811-1816. In *Historical Studies Journal* (Vol. 02).
- Hariyono. (2016). Thomas Stamford Raffles: Seorang Universalis Atau Imperialis? *Paramita*.
- Kuntowijoyo. (2005). *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa*. Yogyakarta: Ombak.
- Raffles, Sophia. 1885. *Memoirs of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles* London: William Clowes and Sons
- Romein, Jan. 1956. *Aera-Eropa: Peradaban Sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*. Bandung-Jakarta-Amsterdam: PT Ganaco.
- Syafaah, A., Syekh, I., & Cirebon, N. (2018). *Kelas Sosial Dalam Sistem Landelijik Stelsel Masa Raffles (1811-1816)* (Vol. 6, Issue 1).
- Vlekke, Bernard H.M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Wijaya, D. N. (2017). Thomas Stamford Raffles Di Bengkulu: Politisi Atau Ilmuwan? *Paramita: Historical Studies Journal*.